

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN BERDASARKAN KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014)

Dewi Melati Putri Iswahyudi
Dwiatmanto
Devi Farah Azizah
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: melati0307@yahoo.com

ABSTRACT

The government has established certain standard to assess the performance of BUMN and it is stated within BUMN Minister's Decree No: KEP-100/MBU/2002 about The Assessment of Health Rate of State-Owned Enterprise. This research aimed to find out enterprise health rate pursuant to BUMN Minister's Decree No: KEP-100/MBU/2002. Research type is descriptive, and the object of research is PG Djatiroto Lumajang. Focus of research is given upon enterprise health rate based on BUMN Minister's Decree No: KEP-100/MBU/2002. Enterprise health rate is understood through assessing the performance of financial aspect which include ROE, ROI, cash ratio, current ratio, inventory turnover, collection periods, total asset turnover, and total of equity capital to total assets, operational aspect which includes land bearing capacity, tons of cane per hectare, yield, and hours and ride off the rollers and administrative aspect which includes the annual accounts report, the draft RKAP, periodic reports and performance PUKK. Data collection technique involves interview, documentation and through book studying. Result of analysis gives explanation about three aspects, including financial aspect, operational aspect and administrative aspect. If measured with the criteria in BUMN Minister's Decree No: KEP-100/MBU/2002, Health Rate of PG Djatiroto has been decreasing since 2012 to 2014.

Key word: *Enterprise Performance, Financial, Operational, Administrative*

ABSTRAK

Pemerintah memiliki standar penilaian kinerja perusahaan BUMN yang tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan objek penelitian PG Djatiroto Lumajang. Fokus penelitian ini adalah menilai tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 melalui penilaian kinerja aspek keuangan yang meliputi ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, perputaran persediaan, *collection periods*, *total asset turnover*, dan total modal sendiri terhadap total asset, aspek operasional yang meliputi *land bearing capacity*, ton tebu per hektar, rendemen, dan jam berhenti giling, dan aspek administrasi yang meliputi laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, dihasilkan tingkat kesehatan PG Djatiroto berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 selama tahun 2012 sampai dengan 2014 terus mengalami penurunan.

Kata kunci: *Kinerja Perusahaan, Keuangan, Operasional, Administrasi*

PENDAHULUAN

Perdagangan Bebas ASEAN atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) meyebabkan perdagangan yang ada di kawasan Asia Tenggara akan berjalan dengan mudah, tanpa ada pungutan ataupun syarat yang menyulitkan. Artinya barang ataupun tenaga kerja asing akan bebas keluar masuk Indonesia yang notabenehnya adalah salah satu anggota ASEAN. Perdagangan Bebas ASEAN bagi Indonesia ibarat pisau bermata dua, jika produk dan tenaga kerja dari Indonesia bisa bersaing dengan produk dan tenaga kerja ASEAN lainnya, maka Indonesia akan menjadi raja di Asia Tenggara, dan sebaliknya, jika Indonesia tidak mampu bersaing, Indonesia akan menjadi pasar produk dari negara ASEAN lainnya. Berdasarkan hal tersebut perusahaan-perusahaan Indonesia harus segera membenahi sistem manajemen perusahaannya, untuk dapat bersaing serta meningkatkan pendapatan perusahaan.

Peningkatan pendapatan perusahaan dapat dilakukan dengan cara perbaikan kinerja dari perusahaan sendiri. Perbaikan kinerja dapat dilakukan apabila perusahaan sudah melakukan penilaian kinerja perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama ini. Hasil penilaian kinerja ini nantinya akan digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modal berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, serta membuat suatu produk atau jasa yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Menteri Badan Usaha Milik Negara dengan mempertimbangkan perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing, mengeluarkan standar penilaian kinerja perusahaan BUMN yang tidak hanya terfokus pada penilaian kinerja keuangan, yang tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku bersangkutan yang meliputi penilaian dari aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi.

Pabrik Gula Djatiroto merupakan salah satu unit usaha dari PTPN XI yang berada di wilayah kabupaten Lumajang yang bergerak di bidang agribisnis yang produksi utamanya adalah gula. Laba perusahaan terus mengalami penurunan, sehingga untuk mampu bersaing dengan pabrik gula

lainnya, perusahaan perlu melakukan penilaian kinerja yang menyeluruh. PG Djatiroto perlu melakukan penilaian yang komprehensif yang tidak hanya berdasarkan aspek finansial namun juga berdasarkan aspek non finansial. PG Djatiroto harus berusaha memperbaiki kinerja operasionalnya sehingga didapatkan perbaikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002**” (Studi Kasus Pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesehatan PG Djatiroto selama tahun 2012-2014 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

KAJIAN PUSTAKA

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740 Tahun 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara, namun tidak seluruh sahamnya dimiliki negara.

Penggolongan Badan Usaha Milik Negara

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Badan Usaha Milik Negara dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Badan Usaha Milik Negara Non Jasa Keuangan
 - a. BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:
 - 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - 4) Bendungan dan irigasi.
 - b. BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha BUMN Infrastruktur.

2. Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan
BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan personelnya, berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi 2009:353). Hasil penilaian tersebut kemudian akan digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana serta penyesuaian yang perlu dilakukan perusahaan atas perencanaan dan pengendalian (Yuwono, *et al*, 2007:24).

Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. Sehat, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) > 95
 - AA apabila 80 < TS ≤ 95
 - A apabila 65 < TS ≤ 80
2. Kurang sehat, yang terdiri dari:
 - BBB apabila 50 < TS ≤ 65
 - BB apabila 40 < TS ≤ 50
 - B apabila 30 < TS ≤ 40
3. Tidak sehat, yang terdiri dari:
 - CCC apabila 20 < TS ≤ 30
 - CC apabila 10 < TS ≤ 20
 - C apabila TS ≤ 10

Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan, yang meliputi penilaian aspek keuangan dengan total bobot 50 untuk BUMN infrastruktur dan 70 untuk BUMN Non Infrastruktur, aspek operasional dengan total bobot 35 untuk Infrastruktur dan 15 untuk Non Infrastruktur, aspek administrasi dengan total bobot 15 untuk Infrastruktur maupun Non Infrastruktur. Setiap indikator yang dinilai dalam ketiga aspek tersebut akan diberi skor yang mencerminkan kinerjanya.

1. Aspek Keuangan
 - a. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *Return On Investment* (ROE)
Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penghasilan perusahaan atas modal yang diinvestasikan (Syamsuddin 2009:74). *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

- b. Imbalan Investasi atau *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2007:107). *Return On Investment* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya (Sudana, 2011:21). *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2007:89). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Current Ratio = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- e. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama (hari) penjualan terikat pada piutang atau berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan itu melakukan penjualan, sampai dengan penerimaan pembayaran tunai (Rangkuti, 2011:76). *Collection Periods* dapat dihitung dengan rumus:

$$Collection Periods = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- f. Perputaran persediaan (PP)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun (Syamsuddin 2009:69). Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- g. Perputaran Total Aset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Perputaran total aset menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan (Syamsuddin 2009:62). TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2011:135). Rasio total modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bobot aspek keuangan BUMN infrastruktur dan non infrastruktur untuk masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	6	10
Total bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2. Aspek Operasional

Indikator yang dinilai dalam aspek operasional ini meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Total bobot yang telah ditentukan untuk BUMN Infrastruktur sebesar 35 dan untuk non infrastruktur sebesar 15. Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut:

- Baik sekali (BS) = 100% x bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) = 80% x bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) = 50% x bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) = 20% x bobot indikator yang bersangkutan

3. Aspek Administrasi

Total bobot untuk BUMN infrastruktur sebesar 15 dan untuk non infrastruktur sebesar 15. Penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai antara lain:

- Laporan Perhitungan Tahunan

Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

- Rancangan Rancangan Kerja dan Anggaran (RKAP)

RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

- Laporan Periodik

Laporan periodik triwulanan harus diterima paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan

- Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

Indikator yang dinilai dalam PUKK, yaitu efektivitas penyaluran dan tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman.

- Efektivitas penyaluran dana, dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Dana yang Disalurkan}}{\text{Jumlah Dana yang Tersedia}} \times 100\%$$

- Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman, dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Rata-rata Kolektibilitas Pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah Pinjaman yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Bobot aspek administrasi BUMN infrastruktur dan non infrastruktur untuk masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Administrasi

No.	Indikator	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
1	Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2	Rancangan RKAP	3	3
3	Laporan Periodik	3	3
4	Kinerja PUKK	6	6
Total		15	15

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54). Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penelitian ini dilakukan di Pabrik Gula Djatiroto yang berlokasi

di Desa Kaliboto, Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Keuangan

Penilaian kinerja aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Aspek Keuangan PG Djatiroto Tahun 2012, 2013, dan 2014 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Indikator	2012		2013		2014	
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
ROE (%)	18,6	20	3,1	5,5	-29,7	0
ROI (%)	22,5	15	9,3	7,5	4,1	4
Rasio Kas (%)	8,0	1	5,2	1	2,8	0
Rasio Lancar (%)	96,3	2	92,8	2	74,1	0
CP (hari)	1,4	5	27,7	5	6,1	5
PP (hari)	120,8	3,5	148,3	3,5	242,6	1,2
TATO (%)	117,4	5	71,0	3	58,6	2,5
TMS terhadap TA (%)	40,1	9	24,1	7,25	21,5	7,25
Total Skor		60,5		34,75		19,95

Sumber: Data Diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PG Djatiroto selama tahun 2012 sampai dengan 2014 terus mengalami penurunan. Tahun 2012 diperoleh total skor sebesar 60,5. Berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing rasio, masih ada beberapa rasio yang memiliki skor yang cukup jauh dari skor maksimal, yaitu rasio kas dan rasio lancar. Pada tahun 2013, total skor turun 43% dari tahun 2012, menjadi sebesar 34,75. Hal ini disebabkan oleh turunnya skor dari beberapa rasio, yaitu ROE, ROI, TATO, dan TMS terhadap TA. Penurunan skor ROE dan ROI yang terlalu jauh dari skor tahun 2012 menyebabkan penurunan total bobot yang cukup tajam pada tahun 2013. Penurunan yang cukup tajam pada ROE dan ROI ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada EBIT maupun EAT dan juga persediaan akhir yang besar yang berakibat tingginya total aktiva pada tahun 2013. Tahun 2014, total skor yang diperoleh semakin turun menjadi 19,95. Penurunan total skor ini disebabkan karena hampir dari seluruh rasio mengalami penurunan, kecuali CP dan TMS terhadap TA.

2. Aspek Operasional

Berdasarkan hasil perhitungan pencapaian setiap indikator, disajikan skor setiap indikator berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tabel 4. Berdasarkan

tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa target pada tahun 2012 sampai dengan 2014 berdasarkan RKAP PG Djatiroto belum dapat tercapai sepenuhnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang dimaksud adalah iklim, dan faktor internal meliputi mesin pabrik, tebang tebu, dan penataan varietas tanaman. Namun pada dasarnya dalam industri gula berbahan baku tebu, faktor eksternal merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi proses bisnis.

Tabel 4. Penilaian Indikator Aspek Operasional

Indikator	2012				
	RKAP	Bobot	Realisasi	Kategori	Skor
Land Bearing Capacity (ha)	4.514	4	5.011	BS	4
Ton Tebu Per Hektar (ton/ha)	71,9	3	66,1	B	2,4
Rendemen(%)	7,7	3	7,72	BS	3
Jam Berhenti Giling (%)	7,53	5	10,87	C	2,5
Indikator	2013				
	RKAP	Bobot	Realisasi	Kategori	Skor
Land Bearing Capacity (ha)	4.838	4	5.170	BS	4
Ton Tebu Per Hektar (ton/ha)	76,3	3	70,95	B	2,4
Rendemen(%)	8,01	3	6,83	B	2,4
Jam Berhenti Giling (%)	8,23	5	12,53	C	2,5
Indikator	2014				
	RKAP	Bobot	Realisasi	Kategori	Skor
Land Bearing Capacity (ha)	5.111	4	5.583	BS	4
Ton Tebu Per Hektar (ton/ha)	73,2	3	63,1	B	2,4
Rendemen(%)	8,1	3	7,39	B	2,4
Jam Berhenti Giling (%)	8,27	5	11,72	C	2,5

Sumber: Data Diolah, 2015

Jika dilihat dari nilai realisasi indikator-indikator dalam aspek operasional tersebut berfluktuasi. *Land bearing capacity* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 selalu menunjukkan peningkatan. Nilai-nilai tersebut jika dibandingkan dengan RKAP menunjukkan signal yang baik bagi perusahaan, karena jika dilihat dari tahun ke tahun realisasi selalu melebihi RKAP, yang mana ini berarti ada perbaikan kinerja perusahaan setiap tahunnya. Ton tebu per hektar dari tahun ke tahun menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Nilai-nilai tersebut masih dikategorikan baik berdasarkan skor yang diperoleh, karena sudah mendekati RKAP. Rendemen dari tahun 2012 sampai dengan 2014 juga bersifat fluktuatif. Namun penurunan tersebut masih di kategorikan baik sesuai dengan skor yang diberikan untuk setiap tahun. Jam berhenti giling masih belum dapat mencapai RKAP. Jam berhenti giling yang tinggi menunjukkan produksi gula masih kurang efisien. Hal ini terjadi karena penggunaan mesin yang sudah terlalu tua. Berikut

disajikan rekapitulasi penilaian aspek operasional pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Penilaian Aspek Operasional

Indikator	Skor		
	2012	2013	2014
<i>Land Bearing Capacity</i>	4	4	4
Ton Tebu per Hektar	2,4	2,4	2,4
Rendemen	3	2,4	2,4
Jam Berhenti Giling	2,5	2,5	2,5
Total	11,9	11,3	11,3

Sumber: Data Diolah, 2015

3. Aspek Administrasi

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, nilai setiap indikator dalam aspek administrasi selama tahun 2012 sampai dengan 2014 mendapat skor sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Nilai Aspek Administrasi

Indikator	Skor		
	2012	2013	2014
Laporan Perhitungan Tahunan	3	3	3
Rancangan RKAP	0	0	0
Kinerja PKBL	3	4	6
Total	6	7	9

Sumber: Data Diolah, 2015

4. Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan PG Djatiroto selama tahun 2012 sampai dengan 2014 disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Penilaian Tingkat Kesehatan PG Djatiroto berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002

Keterangan	Total Skor		
	2012	2013	2014
Aspek Keuangan	60,5	34,75	19,95
Aspek Operasional	11,9	11,3	11,3
Aspek Administrasi	6	7	9
Total	78,4	53,05	40,25
Kategori	A	BBB	BB
Predikat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan PG Djatiroto berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 memperoleh predikat sehat pada tahun 2012 dan predikat kurang sehat pada tahun 2013 dan 2014, penurunan total skor menunjukkan adanya penurunan tingkat kesehatan perusahaan. Penurunan tingkat kesehatan ini lebih dipengaruhi oleh penurunan total skor pada aspek keuangan, yang mana dalam hal ini memberikan kontribusi terbesar yaitu total bobot 70. Penurunan skor penilaian kesehatan PG Djatiroto lebih dipengaruhi oleh penurunan kinerja aspek keuangan. Penurunan

yang jelas terlihat terjadi pada nilai ROE dan ROI. Tahun 2012 nilai ROE dan ROI masih dapat melewati nilai maksimum yang telah ditentukan, sehingga memberikan skor tertinggi yaitu 20 untuk ROE dan 15 untuk ROI. Tahun 2013, nilai ROE dan ROI mengalami penurunan menjadi 3,1% untuk ROE dan 9,3% untuk ROI, nilai ini mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun 2012, yang mempengaruhi pula skor yang diberikan, yaitu 5,5 untuk ROE dan 7,5 untuk ROI. Selisih yang sangat jauh dari skor tahun 2012 masih diikuti dengan penurunan di tahun 2014, yang mana nilai ROE menunjukkan nilai negatif dan ROI memberikan skor 4. Penurunan nilai ROE dan ROI ini disebabkan karena terus menurunnya laba perusahaan dari 2012 sampai dengan 2014, yang dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan yang terus mengalami penurunan pula. Penurunan laba yang dipengaruhi penurunan pendapatan ini terjadi karena persediaan gula perusahaan yang melimpah akibat kebijakan pemerintah untuk impor gula, anjloknya harga lelang gula, kualitas tebu serta kondisi mesin dan peralatan pabrik yang sudah tua. Anjloknya harga yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan 2014 terjadi karena kebijakan pemerintah terhadap harga lelang gula.

Selain itu, anjloknya harga lelang gula juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah mengenai impor gula rafinasi, yaitu gula dengan bahan baku gula mentah impor. Melebarnya gula rafinasi ke pasaran konsumsi rumah tangga disebabkan oleh terlalu tingginya impor gula yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga kelebihan dari kebutuhan tersebut akhirnya merembes kepada konsumsi rumah tangga, yang mana pada dasarnya harga gula rafinasi lebih murah dibandingkan dengan gula kristal putih. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap gula kristal putih menjadi berkurang akibat persediaan gula kristal putih dipasaran masih melimpah dikarenakan konsumen lebih memilih gula rafinasi daripada gula kristal. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi harga lelang gula.

Selain anjloknya harga lelang gula akibat adanya impor gula rafinasi, menurunnya laba perusahaan yang mempengaruhi nilai ROE dan ROI perusahaan juga dipengaruhi oleh kualitas tebu serta umur mesin dan peralatan pabrik yang sudah tua. Hal ini menyebabkan kualitas gula yang dihasilkan kurang maksimal. Akibat kualitas yang kurang bagus dari segi higienitas dan tingkat keputihan ini menyebabkan konsumen lebih memilih gula rafinasi yang pada dasarnya lebih bagus dari segi higienitas dan tingkat keputihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penilaian tingkat kesehatan yang meliputi aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi PG Djatiroto selama tahun 2012 sampai dengan 2014 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

- a) Tahun 2012 PG Djatiroto mendapatkan kategori A dengan predikat sehat.
- b) Tahun 2013 PG Djatiroto mendapatkan kategori BBB dengan predikat kurang sehat.
- c) Tahun 2014 PG Djatiroto mendapatkan kategori BB dengan predikat kurang sehat.

Saran

1. PG Djatiroto diharapkan mampu meningkatkan nilai rasio-rasio keuangan yang dimiliki dengan mengelola aspek-aspek keuangannya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain.
2. PG Djatiroto diharapkan mempertimbangkan untuk menggunakan aspek operasional selain yang berkaitan dengan efisiensi produksi dan produktivitas, sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi penurunan kinerja PG Djatiroto, karena jika dilihat dari efisiensi produksi dan produktivitas PG Djatiroto sudah baik.
3. PG Djatiroto diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya karena sebagai unit usaha perusahaan BUMN, PG Djatiroto mempunyai tugas untuk mensejahterakan masyarakat.
4. Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan analisis terhadap BUMN lain dengan periode amatan yang lebih panjang. Selain itu juga dilakukan dengan melakukan perbandingan BUMN sejenis agar dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740. 1989. "Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara", diakses pada tanggal 7 November 2015 dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id>.

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir. 2007. *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. 2002. "Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)", diakses pada 15 September 2015 dari <http://www.bumn.go.id/>.

Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard (Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yuwono, Sony, et al. 2007. *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard: Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.